

## PENUTUP

Penulis telah memaparkan gambaran umum GKS Jemaat Elopada pada Bab 1, menganalisis pemahaman jemaat mengenai tarian *woleka* dalam gereja berdasarkan hasil wawancara dan teori, pada Bab 2. Kemudian Bab 3, penulis melakukan refleksi teologis terhadap pandangan Alkitab terhadap kebudayaan, tarian *woleka* sebagai budaya dalam gereja dan refleksi. Oleh sebab itu, pada bagian penutup penulis akan menyimpulkan keseluruhan dari tulisan serta memaparkan usul dan saran bagi pemerintah, gereja dan masyarakat atau jemaat.

### A. Kesimpulan

GKS Jemaat Elopada merupakan salah satu gereja yang ada dalam wilayah pelayanan Sumba barat daya, khususnya klasis Nyura Lele Wee Paboba. Di mana gereja tersebut merupakan salah satu gereja yang memakai kebudayaan Sumba seperti tarian *woleka* dalam pelayanannya. Budaya merupakan cara hidup atau kebiasaan, di mana masyarakat hidup dengan mempraktekan dan mewariskannya secara turun-temurun hingga mencakup keseluruhan aspek hidup sebagai kebudayaan. Mengenai budaya dalam kekristenan, Verkuyl mencatat lima sikap gereja terhadap kebudayaan, yaitu pertama, sikap antagonis (sikap menentang), sikap akomodasi dan kapitulasi, sikap dominasi, sikap dualistis atau mendua, dan sikap

pengudusan. Salah satu sikap pandangan yang di pakai dalam penulisan pada bab ini adalah sikap dualistis (mendua).

Menurut Verkuyl, sikap dualistis menjelaskan tentang sikap dalam mengupayakan hubungan iman Kristen dan kebudayaan yang dipisahkan. Iman Kristen adalah dua hal yang berdiri sendiri-sendiri tanpa berelasi. Sikap ini berpendapat bahwa dalam hidup orang Kristen percaya kepada pekerjaan Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus. Tetapi pada saat yang sama, manusia sendiri bisa berdiri sendiri dengan usaha kebudayaannya.

Dalam tipologi Niebuhr tentang Kristus di atas kebudayaan, juga menjelaskan bahwa Kristus bukan berada sama dengan budaya ataupun melawan budaya. Kristus relevan dengan kebudayaan tetapi, tetapi ia juga Tuhan atas kebudayaan. Kebudayaan berasal dari Allah dan dari manusia, karena itu budaya perlu di lihat dalam terang ilmu pengetahuan dan pernyataan Tuhan.

Tarian *woleka* terdiri dari dua kata, yakni tarian (dalam bahasa Sumba disebut *nego*) merupakan ungkapan ekspresi manusia, melalui gerakan tubuh yang memiliki nilai dan makna bagi masyarakat. Sedangkan *woleka* merupakan kata asli dalam bahasa Sumba yang memiliki beberapa arti yaitu sukacita dan memukul atau bunyikan gong. Jadi, tarian *woleka* ialah ungkapan ekspresi sukacita melalui gerakan tubuh yang dipertunjukkan saat gong dibunyikan. Tarian *woleka* merupakan tarian menyambut kepulangan para pahlawan dari, medan perang dengan membawa kemenangan. Dalam pesta *woleka*, tarian *woleka* memiliki peranan penting didalamnya sebagai tarian penyembahan. Tarian *woleka* akan ditarikan ketika pesta *woleka*

dilaksanakan. Penari dalam pesta *woleka* dapat ditarikan oleh laki-laki dan perempuan di halaman rumah pelaksana pesta. Tarian *woleka* bagi penganut Marapu tarian *woleka* sangat berperan penting dalam pesta adat, karena tarian tersebut sebagai jembatan untuk berkomunikasi dengan Marapu. Kemudian dipakai juga oleh gereja, pada hari-hari raya gerejawi (Natal, Kebangkitan, Pentakosta), Reformasi, dan Ulang tahun gereja, sebagai penyambutan pelayanan Tuhan masuk dalam ruang ibadah. Pengaruh kuatnya budaya Sumba dalam kehidupan gereja, menyebabkan pemahaman dualistis antara pemahaman budaya dan iman Kristen. Di mana jemaat dapat melakukan praktik kebudayaan meskipun telah masuk dalam gereja. Pemahaman tersebut berpengaruh terhadap pemahaman jemaat terhadap tarian *woleka* dalam gereja

Tarian *woleka* masuk dalam gereja, merupakan bentuk keterbukaan gereja terhadap budaya, dengan menyadari bahwa tarian *woleka* merupakan sarana untuk memuji dan memuliakan Allah. Keberadaan gereja bukan untuk menghilangkan kebudayaan atau mengasingkan diri dari kebudayaan dan menganggap bahwa semua praktik kebudayaan memiliki unsur kafir. Tetapi gereja hadir, untuk membuka diri dalam kebudayaan, dengan memberikan makna baru bagi tarian tersebut, sebagai tarian persekutuan dan komunikasi untuk memuliakan Allah. Menyadari dan merefleksikan bahwa kebudayaan Sumba seperti tarian *woleka* merupakan manifestasi Allah dalam dunia. Sebagaimana Allah berinisiatif membangun hubungan dengan manusia, gereja pun menjadi bagian yang membawa jemaat untuk merefleksikan iman mereka dalam kebudayaan yang dimiliki, adalah memiliki

Allah dan dipakai untuk memuliakan Allah bukan memuliakan kebudayaan. Dalam kehidupan gereja, persekutuan merupakan tugas dan panggilan gereja. Jemaat dipanggil untuk hidup bersekutu dengan saling mengasihi satu dengan yang lain sebagai keluarga Allah. Meneladani sikap Kristus dalam hidup, sehingga jemaat mampu menjaga komunikasinya dengan Allah melalui tarian *woleka* dengan menjaga pertumbuhan imannya sebagai jemaat Kristus yang telah memperoleh keselamatan dan dibaharui kehidupannya sesuai dengan kehenda Allah.<sup>1</sup>

## **B. Usul dan saran**

Penulis akan memberikan usul dan saran kepada beberapa pihak :

### 1. Pemerintah

- a) Pemerintah perlu mempertahankan tarian *woleka* sebagai aset daerah, melalui memperhatikan sanggar-sanggar tari yang dikelola masyarakat, sebagai upaya memelihara dan melestarikan tarian *woleka* agar tidak punah.

### 2. Gereja

- a) Gereja perlu membimbing jemaat untuk melihat nilai-nilai yang ada dalam setiap praktik kebudayaan Sumba, sehingga dipakai untuk perluasan pekabaran Injil di pulau Sumba.
- b) Gereja perlu menjelaskan, makna dan sejarah yang ada dalam setiap kebudayaan, yang dipakai oleh gereja misalnya, pada hari-hari raya yang dikhususkan gereja. Sehingga, makna dan nilai yang terkandung

---

<sup>132</sup>Dr. Eben Nuban Timo, *Pemberita Firman pencinta Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 113.

dalam setiap kebudayaan bisa menjadi pembelajaran serta penegasan gereja terhadap konteks kehidupan masyarakat dan jemaat masa kini. Terutama dalam praktik budaya dan kehidupan bergereja.

- c) Gereja perlu kritis terhadap kebudayaan yang di bawah masuk dalam gereja, dengan melihat konteks Sumba sebagai upaya mengembangkan teologi kontekstual, misalnya pada hari-hari raya gerejawi, agar bisa menjawab setiap persoalan yang ada dalam jemaat sesuai konteks jemaat.

### 3. Jemaat

Jemaat merupakan sebagai pelaku kebudayaan yang hidup dengan praktik-praktik kebudayaan, perlu memelihara dan mempertahankan kebudayaan yang dimiliki sebagai upaya menjaga identitas diri. Tetapi tetap menyadari panggilannya sebagai umat Kristen yang telah diselamatkan agar memakai kebudayaan untuk memuliakan Tuhan dan bukan memuja kebudayaan.